

Upaya Membina Perilaku Peserta Didik Melalui Pembelajaran PAI di SMP Ikhlasiah Palembang

Siti Zailiah

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

email: sitizailiah_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak: Artikel ini membahas Upaya Membina Prilaku Peserta Didik Melalui Pembelajaran PAI di SMP Ikhlasiah Palembang. Jenis penelitian yakni kualitatif dengan pendekatan deskriptif, metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yakni dimulai dari pengumpulan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan terhadap data yang diperoleh. Sedangkan teknik pemeriksaan keabsahan data yakni melalui triangulasi yang terdiri dari triangulasi waktu, sumber dan metode. Dari hasil pembahasan bahwa upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam membina prilaku peserta didik melalui kegiatan pembelajaran PAI sudah dijalankan dengan baik, kegiatan yang dilakukan mencakup kegiatan pembelajaran pada pelajaran PAI dan kegiatan lainnya yakni membaca al-Qur'an, membaca asmaul husna, sholat dzuhur berjamaah, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), dan sedekah jum'at. Semua kegiatan ini rutin dilaksanakan di sekolah dengan tujuan membina dan menanamkan karakter yang baik terhadap peserta didik di SMP Ikhlasiah Palembang.

Kata Kunci: Prilaku, Peserta Didikk, Pembelajaran PAI

***Abstract:** This article discusses Efforts to Foster Student Behavior Through PAI Learning at SMP Ikhlasiah Palembang. This type of research is qualitative with a descriptive approach, data collection methods through observation, interviews and documentation. Data analysis techniques, namely starting from data collection, data presentation and drawing conclusions on the data obtained. While the technique of checking the validity of the data is through triangulation which consists of triangulation of time, sources and methods. From the results of the discussion that the efforts made by the school in fostering student behavior through PAI learning activities have been carried out well, the activities carried out include learning activities in PAI lessons and other activities namely reading the Koran, reading asmaul husna, praying dzuhur together, Commemoration of Islamic Holidays (PHBI), and Friday alms. All of these activities are routinely carried out in schools with the aim of fostering and instilling good character in students at SMP Ikhlasiah Palembang.*

Keywords: Behavior, Students, PAI Learning

Pendahuluan

Perilaku terpuji pada siswa yang dilakukan guru agama hendaknya berpijak kepada suri tauladan Rasullullah SAW. Pendidikan akhlak siswa sangatlah penting karena akhlak selalu terpelihara dengan baik. Begitu penting pendidikan akhlak harus diberikan kepada manusia semenjak ia masih kecil, akhlak seorang siswa tidak akan berimbang dengan begitu saja tanpa adanya pembinaan dari orang tua dan guru (Bakir Yusuf Barmawi, 1993: 41).

Dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengemban potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Departemen Pendidikan Nasional, 2003: 2).

Menyimak uraian didalam Undang-undang tersebut bahwa, Pendidikan dapat menjadi tolak ukur bagi kemajuan dan kualitas kehidupan suatu bangsa, sehingga dapat dikatakan bahwa kemajuan suatu bangsa atau negara dapat dicapai dengan salah satunya melalui pembaharuan serta penataan pendidikan yang baik. Jadi, keberadaan pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang cerdas, pandai, berilmu pengetahuan yang luas, berjiwa demokratis serta berakhlak mulia.

Peran guru agama Islam di sekolah sangat berpengaruh dalam pembinaan karakter/ kepribadian siswa yang dididiknya. Sebab materi pendidikan agama yang diajarkan lebih sering menyentuh masalah moral dan perilaku manusia baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Dalam hal ini, guru agama diharapkan dapat mengembangkan potensi positif yang dimiliki oleh setiap siswanya. Karena pada dasarnya setiap insan itu membawa potensi kebaikan. Dan agama Islam mengajarkan bahwa setiap umat Islam wajib mendakwahkan dan memberikan pendidikan agama Islam kepada yang lain.

Maka dari itu dalam membina perilaku siswa ini sangat dibutuhkan jiwa besar untuk membina dan mendidik penerus bangsa ini agar menjadi manusia yang berguna bagi keluarga, agama dan negara. Sehingga kelak jika mereka menjadi pemimpin dimasa yang akan datang akan menjadi pemimpin yang berakhlak mulia yang mampu menjadikan bangsa ini menjadi bangsa yang sesuai dengan cita-cita seluruh lapisan masyarakat, seseorang yang mempunyai jiwa besar ini salah satunya adalah seorang guru atau pendidik yang siap membina dan mendidik para generasi muda ini menjadi penerus bangsa yang patut dibanggakan nantinya, guru yang terkenal dengan sebutan pahlawan tanpa tanda jasa yang sangat tulus mengabdikan diri untuk membina dan mendidik anak manusia yang belum mengerti sama sekali akan menjadi mengerti dengan bantuan bimbingan seorang guru di bangku sekolah, seorang guru yang mendidik dan membina agar siapapun menjadi yang terbaik tak peduli itu anak siapa, beliau hanya mengantarkan untuk menjadi manusia yang seutuhnya, dan menjadi manusia yang berguna dimasa yang akan datang.

Guru berkewajiban memperhatikan masalah murid dan memberi peluang kepada murid untuk memperoleh bimbingan dan penyuluhan. Jika hal ini telah disampaikan guru dengan lurus dan benar, maka menjadi tugas muridlah kini untuk mempergunakan hak-haknya dalam mendapat bimbingan.

Kesadaran murid akan guna bimbingan belajar serta bimbingan dalam bersikap, agar dirinya dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar serta melaksanakan sikap-sikap yang sesuai dengan ajaran agama dalam kehidupannya sehari-hari. Sehingga bimbingan itu dapat dilaksanakan secara efektif. Keikutsertaan itu dibuktikan, diantaranya dengan:

1. Murid harus menyediakan dan merelakan diri untuk dibimbing sehingga ia memahami akan potensi dan kemampuan dirinya dalam belajar dan bersikap.
2. Menaruh kepercayaan kepada pembimbing dan menjawab setiap pertanyaan dengan sebenarnya dan sejujurnya.
3. Secara jujur dan ikhlas mau menyampaikan dan menjelaskan berbagai masalah yang diderita atau dialaminya, baik ketika ia ditanya maupun atas kemauannya sendiri.
4. Berani dan berkemauan untuk mengekspresikan atau mengungkapkan segala perasaan dan latar belakang masalah yang dihadapinya.
5. Menyadari dan menginsafi akan tanggung jawab terhadap dirinya untuk memecahkan masalah / memperbaiki sikap dengan tenaganya sendiri.

Jadi dari kelima keikutsertaan murid dalam bimbingan belajar dan bersikap agar dirinya dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Maka semua murid harus mendapat bimbingan, tetapi tidak semua murid khususnya yang bermasalah, mempergunakan haknya untuk memperoleh bimbingan khusus (Dzakiah Daradjat, 2011: 270-271).

Dalam realitas semacam ini agama sangat dibutuhkan untuk menuntun laju modernisasi dan IPTEK sebagai petunjuk. Agama dapat menjadi pegangan hidup karena ajaran agama merupakan nilai-nilai mendasar untuk kehidupan manusia yaitu akhlaq, iman dan taqwa. Sebagaimana tujuan pendidikan agama adalah menanamkan taqwa dan akhlaq serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur menurut ajaran agama Islam.

Namun kita melihat bahwa sampai sekarang ini masih banyak pelajar yang terbawa perubahan-perubahan yang tidak dapat mengendalikan dirinya, hal ini dilihat dari kenyataannya bahwa saat ini banyak terjadi kemerosotan moral ditengah kemajuan

pembangunan nasional. Masalah yang timbul saat ini yaitu banyaknya problem yang dialami para pelajar, tidak sedikit mereka terperosok kedalam kehidupan yang jauh dari nilai- nilai agama seperti perkelahian, mengganggu ketenangan orang lain bahkan menggunakan obat-obat terlarang, masalah –masalah seperti ini tidak hanya terjadi di lingkungan perkotaan tetapi juga di lingkungan pedesaan karena banyaknya pengaruh media masa dan media elektronik yang semakin meluas.

Guru jangan hanya mengajar, tetapi dia harus mendidik. Mengajar lebih cenderung mendidik anak didik menjadi orang yang pandai tentang ilmu pengetahuan saja, tetapi jiwa dan watak anak didik dibangun dan dibina. Guru sebaiknya menyadari bahwa kesusilaan bukan hanya berarti tingkah laku yang sopan santun, bertindak dengan lemah lembut, taat dan berbakti kepada orang tua saja tetapi juga cinta bangsa dan sesama manusia, mengabdikan kepada rakyat dan Negara, termasuk norma-norma kesusilaan yang harus dikembangkan dan ditanamkan dalam hati sanubari anak didik (S. Syaiful Bahri Djamarah, 2000: 30)

Berdasarkan fenomena-fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut melalui pendekatan teoritis dan empiris. Dalam hal ini peneliti terdorong untuk mengkaji dan mengamati penelitian tentang “Upaya guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Perilaku Siswa di Sekolah Menengah atas Dharma Bhakti Palembang”.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian dengan pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Anggito, 2018, hal. 8).

Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, peneliti ingin mengungkap masalah meningkatkan minat baca di SMP Negeri 3 Banyuasin. Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, sedangkan data sekunder adalah data yang sudah jadi dituangkan dalam lapangan penelitian (Dimiyati, 2013, hal. 39-40).

Subjek penelitian ini adalah seseorang atau lapangan yang akan dijadikan penelitian atau sumber yang dapat diteliti dengan metode dialog sekaligus menjadikan data dalam

penelitian. Dalam penelitian ini subjeknya ialah yang paling dominan kepala perpustakaan, kepala sekolah, tenaga perpustakaan, guru dan siswa. Akan tetapi untuk memperoleh data yang akurat maka di perlukan juga adanya pendiskusian dengan subjek yang lain seperti kepala sekolah, dan waka kurikulum.

Pengumpulan data kualitatif dilakukan kepada para informan dengan menggunakan pedoman wawancara sesuai dengan tujuan penelitian (Moleong, 2014, hal. 332). Agar memperoleh informasi yang valid dan reliabel digunakan alat bantu perekam suara dan ditambah dengan pencatatan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data peneliti terdiri atas reduksi data, penyajian data, verifikasi dan pengecekan keabsahan data.

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya dari peneliti adalah menganalisis data tersebut. Analisis data adalah bagian yang sangat penting dalam proses penelitian dan harus dimulai sejak pengumpulan data dilakukan (Annur, 2018, hal. 125).

Adapun analisis data yang dipakai dengan menggunakan model Hubberman dan Miles yaitu: Pertama data reduksi, dimana reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan (Rijali, 2019, hal. 91) Kedua penyajian data, dan Ketiga kesimpulan (Hakim, 2017, hal. 84). Sugiyono menyatakan bahwa teknik pemeriksaan keabsahan data adalah derajat kepercayaan atas data penelitian yang diperoleh dan bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya (Sugiyono, 2022, hal. 247).

Hasil dan Pembahasan

Dalam dunia pendidikan, semua mengetahui bahwa tugas guru, bukan hanya mengajar dan memberi ilmu pengetahuan saja kepada siswa, tetapi lebih dari itu, yakni membina akhlak siswa sehingga terciptalah kepribadian/perilaku siswa yang sopan dan beretika.

Peranan guru dalam membina perilaku peserta didik dengan mendorong siswa untuk belajarsungguh-sungguh, memberikan penguatan kepada siswa, menanamkan disiplin untuk masuk kelas tepat waktu dan disiplin bagi siswa untuk mengikuti pelajaran di kelas. Ada beberapa upaya yang dilakukan dalam membina perilaku peserta didik melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, diantaranya melalui kegiatan pembelajaran.

Proses pembelajaran adalah proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru-siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk

mencapai tujuan belajar. Dalam proses pembelajaran, guru dan siswa merupakan dua komponen yang tidak bisa dipisahkan.

Pembinaan sebagai upaya pendidikan formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadiannya seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan/keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal, untuk selanjutnya atas perkasa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri (Simanjuntak, 2000: 84).

Melalui Proses Belajar Mengajar (PBM) di kelas, pesan-pesan akhlak/nasehat-nasehat dapat dengan mudah disampaikan secara langsung untuk menguatkan sikap dan tingkah laku siswa dalam dan menanamkan serta memantapkan jiwa keagamaan dan (keislaman) dengan harapan agar siswa memiliki rasa keimanan terhadap agama sehingga segala tingkah lakunya senantiasa oleh rasa keimanannya.

Melalui pembelajaran PAI siswa diajarkan aqidah sebagai dasar keagamaannya, diajarkan Al-Qur'an dan hadits sebagai pedoman hidupnya, diajarkan fiqh sebagai rambu-rambu hukum dalam beribadah, mengajarkan sejarah Islam sebagai sebuah keteladanan hidup, dan mengajarkan akhlak sebagai pedoman perilaku manusia, apakah dalam kategori baik ataupun buruk (Nur Ainayah, 2013, hal. 25-38).

Seorang guru merupakan sosok yang harus ditiru. Sesuai dengan pengertian guru menurut bahasa Indonesia, yaitu kata Guru berasal dari bahasa sansekerta yang berarti orang yang digugu atau orang yang dituruti pendapat dan perkataannya. Seorang guru merupakan panutan bagi para murid-muridnya sehingga setiap perkataannya selalu ditiruti dan setiap perilaku dan perbuatannya menjadi teladan bagi para murid-muridnya.

Guru merupakan salah satu komponen yang sangat berpengaruh pada proses pembelajaran, karena guru memegang peranan yang sangat penting antara lain menyiapkan materi, menyampaikan materi, serta mengatur semua kegiatan belajar mengajar dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran musik, peran seorang guru diperlukan untuk memberikan pembelajaran dan mengatur serta membentuk siswa dalam kelas band guna tercapai sumber daya manusia yang potensial.

Menurut pendapat Sardiman (1990:123), diungkapkan bahwa guru adalah “komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan

sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan”. Sesuai dengan apa yang dilakukan bapak Mashuri sebagai guru PAI. “Setiap masuk kelas beliau memakai pakaian yang rapi, sopan, tepat waktu, disiplin, dan menampilkan perilaku yang berwibawa kepada para murid-muridnya siswa yang berperilaku tidak rapi dalam berpakaian beliau akan memberikan langsung teguran dan nasehat”

Berdasarkan hasil wawancara bahwa upaya yang bisa dilakukan oleh guru PAI untuk menanamkan perilaku yang baik pada siswa/siswinya pada saat proses pembelajaran berlangsung, selain itu, ditambahkan oleh guru PAI lainnya bahwa dalam pembelajaran yang beliau bawa selalu menghimbau siswanya untuk membaca Al-Qur’an sebelum memulai pembelajaran. hal ini dilakukan agar siswa senantiasa mengingat Allah dalam setiap apa yang ia kerjakan seraya membaca basmalah.

Kepala sekolah juga mengatakan dalam menanamkan karakter dan perilaku baik siswa, saya selalu memberikan arahan kepada semua guru dalam setiap sesi bahwa pentingnya mendidik siswa agar bisa memiliki karakter atau perilaku yang baik dalam kehidupannya. Banyak hal yang bisa dilakukan oleh guru seperti dalam proses pembelajaran di kelas ataupun kegiatan lainnya di luar kelas. Misalnya, ada anak yang bajunya diluar, maka siapapun yang melihat harus menegur siswa tersebut supaya berpakaian yang rapi, juga hal lainnya yang berkaitan dengan perilaku peserta didik.

Sebagai guru PAI, ini menjadi bagian penting dalam membina peserta didik, apalagi materi-materi yang diajarkan berkaitan dengan akhlak. Sebagai seorang guru PAI bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu secara umum dan teoritis, tetapi mendidik siswa menjadi hal yang sangat penting. Untuk memantapkan pengetahuan siswa terhadap materi-materi yang telah disampaikan di kelas, peserta didik diberi tugas dan disesuaikan dengan pelajaran yang telah dibahas, misalnya seperti menghafal surat-surat pendek, praktek sholat berjama’ah, sholat wajib dan sholat sunnah. Maksud diberikannya tugas ini adalah untuk melatih keterampilan dalam melaksanakan ibadah.

Guru PAI harus selalu memberikan nasehat atau arahan ketika proses pembelajaran berlangsung seperti sebelum memulai pembelajaran, Karena dengan arahan dan nasehat siswa dapat mengetahui mana yang hak dan yang bathil, mana yang baik dan mana yang tidak baik. Cara seperti ini memang terlihat biasa, namun jika dilakukan terus-menerus dan diselingi dengan yang lain akan menimbulkan hasil yang baik dalam membina perilaku siswa. Karena

hukuman bukanlah satu-satunya cara untuk memproses siswa yang bermasalah, selagi bisa diberi nasehat maupun arahan cara ini akan sangat berguna dan bermanfaat.

Hal lain yang dilakukan misalnya menemukan siswa yang melakukan perilaku mencotek ketika ulangan beliau akan memberikan arahan, nasehat dan bimbingan, fanishment bisa dilakukan terhadap peserta didik yang melanggar sesuai dengan aturan, dengan tujuan untuk menjadikan peserta didik lebih baik lagi.

Pemberian contoh sebagai bagian upaya dalam membina perilaku peserta didik, pemberian contoh tidak hanya di dalam kelas, tetapi guru juga memberikan contoh-contoh atau teladan yang baik yang mengarah kepada pembinaan perilaku siswa di luar kelas. Seperti guru memakai pakaian yang rapi, berperilaku tegas dan menunjukkan rasa kasih sayang kepada para siswanya baik dilingkungan sekolah maupun di luar lingkungan pendidikan.

Ditambahkan oleh guru agama, bahwa untuk mewujudkan pendidikan sekolah yang ideal, siswa tidak cukup dibekali dengan pengetahuan ajaran agama semata, akan tetapi pembentukan sikap karakter dalam pribadi peserta didik dan praktek ibadah sesuai dengan ajaran agama Islam harus dilakukan bagi peserta didik dalam mewujudkan insan sempurna/kamil yang pada gilirannya akan dapat hidup layak dan bahagia baik dunia maupun akhirat.

Dalam proses pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peranan yang penting untuk membantu menyelesaikan dan mencari cara untuk membina perilaku peserta didik di sekolah. Upaya membina perilaku peserta dalam pembelajaran PAI ini dapat dilakukan dalam beberapa kegiatan antara lain:

a. Membaca Al-Qur'an

Kegiatan ini dilaksanakan setiap pelajaran PAI, yakni 15 menit sebelum proses pembelajaran dimulai dengan dipandu oleh guru PAI. Strategi ini dilakukan agar siswa lancar dan khatam membaca Al-Qur'an.

Menurut guru PAI bahwa kegiatan sebelum pembelajaran dimulai kitab bisa melaksanakan proses mengaji bersama-sama, ini menjadi penting sebagai bagian menanamkan kebiasaan membaca al-Qur'an bagi peserta didik.

Ditambahkan oleh kepala sekolah bahwa kegiatan mengaji merupakan salah satu upaya menanamkan nilai religius pada peserta didik, karena dengan peserta didik biasa mengaji akan menjadikan mereka anak yang taat menjalankan perintah Allah.

Kegiatan mengaji bukan hanya pada saat pembelajaran PAI saja, tetapi pada saat pembelajaran pertama di setiap pagi juga pada kegiatan-kegiatan tertentu yang dilaksanakan baik di kelas masing-masing ataupun secara bersama-sama yang dikumpulkan di lapangan atau di ruangan tertentu.

b. Membaca Asma'ul Husna

Kegiatan lainnya yang bisa dilakukan dalam membina perilaku peserta didik dalam pembelajaran PAI yakni dengan membiasakan peserta didik membaca dan menghafal asmaul husna.

Menurut guru PAI bahwa membaca asmaul husna bisa dilaksanakan ketika akan mengakhiri proses pembelajaran, pada proses pembelajaran PAI di kelas yang memandunya adalah guru Pendidikan Agama Islam. Juga kadang dilaksanakan proses pembacaan yang dipimpin oleh salah satu peserta didik, juga kadang dilaksanakan secara bersama-sama.

Beberapa siswa mengatakan bahwa mereka rutin melaksanakan pembacaan asmaul husna, baik dilaksanakan di kelas pada pembelajaran PAI, juga dilaksanakan proses pembacaannya di lapangan pada saat kegiatan-kegiatan tertentu atau pada saat sholat dhuha berjamaah.

Menurut kepala sekolah bahwa kegiatan ini bagian dari upaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didik, harapannya peserta didik bukan hanya hafal dan mahir dalam membaca asmaul husna, tetapi bagaimana implementasi dari asmaul husna dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

c. Shalat zuhur berjama'ah

Upaya lainnya yang bisa dilakukan dalam membina peserta didik yakni dengan melaksanakan sholat berjamaah yakni sholat zuhur. Sekolah memiliki 1 mushollah dan ini sebagai salah satu pusat keagamaan pada sekolah ini.

Melalui kegiatan sholat berjamaah peserta didik diharapkan dapat menjadikan dirinya sebagai hamba yang menjalankan kewajiban di masa kehidupannya di dunia ini. Proses pelaksanaan ini yakni pada jam 12.00-12.30 WIB. Semua peserta didik wajib mengikuti kegiatan tersebut dan dibimbing oleh semua guru yang ada.

Selain sholat zuhur berjamaah, sholat berjamaah bisa dilakukan dengan pada sholat sunnah lainnya yakni sholat dhuha. Sholat dhuha ini dilaksanakan satu kali dalam satu minggu. Harapan dari sholat sunnah ini yakni untuk menanamkan karakter religius

pada peserta didik belalui sholat sunnah shuha berjamaah.

f. Bagian PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)

Pihak sekolah telah memfasilitasi peserta didik untuk menyelenggarakan sejumlah kegiatan keagamaan seperti isro' mi'raj, maulid Nabi Muhammad SAW, pondok ramadhan dan lain- lain.

Kegiatan hari besar Islam menurut kepala sekolah bahwa sebagai bagian dari penanaman prilaku yang baik atau karakter yang bagi bagi peserta didik, karena dari kegiatan tersebut ada banyak hikmah yang dapat dipetik dan menjadi pelajaran bagi peserta didik. Kegiatan-kegiatan seperti ini menurut guru PAI bahwa kepala sekolah selalu memfasilitasi dan mensupport dengan baik semua kegiatan keagamaan ini. Sebagai guru Pai yang berkaitan dengan peringatan hari besar Islam, kami selalu membuat kegiatan-kegiatan yang melibatkan semua unsur baik dari kalangan tenaga pendidik, tenaga kependidikan juga peserta didik yang ambil bagian dalam mensukseskan acara tersebut, termasuk juga panitia dalam proses pelaksanaannya.

g. Sedekah jum'at

Kegiatan sedekah Jum'at ini dilaksanakan setiap hari jum'at oleh semua siswa siswi SMP Ikhlasiah Palembang dengan merelakan sebagian uang sakunya untuk amal shadaqah. Program ini diadakan dengan tujuan untuk melatih siswa merelakan sebagian hartanya dan belajar hidup dermawan.

Tenaga pendidik menerapkan keteladanan sebagai tenaga pendidik yang harus di tiru dan menjadi contoh bagi siswanya. Serta didalam pembiasaan guru membiasakan datang tepat waktu didalam kelas, ketika proses belajar siswa terbiasa membawa al-qu'an untuk dibaca, guru-guru memberi arahan-arahan baik pada siswanya, seperti sebelum memulai pembelajaran, Karena dengan arahan dan nasehat siswa dapat mengetahui mana yang hak dan yang bathil, mana yang baik dan mana yang tidak baik. Guru PAI ketika mendapati siswanya yang melanggar peraturan dan berkelakuan menyimpang didalam kelas dengan menerapkan menghukum siswa melakukan hal-hal yang baik, seperti membuang sampah dalam ruangan dan menghapus papan tulis.

Menurut Muh. Khoirul Rifa'i (2016, hal.126-133) bahwa, kegiatan-kegiatan yang dapat membentuk kepribadian muslim di lingkungan lembaga pendidikan antara lain *pertama*, melakukan kegiatan rutin, yaitu internalisasi nilai-nilai religius berbasis multikultural secara rutin berlangsung pada hari-hari belajar biasa di lembaga pendidikan. *Kedua*,

menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama, sehingga lingkungan dan proses kehidupan semacam ini bagi para anak didik benar-benar bisa memberikan pendidikan tentang caranya belajar beragama.

Ketiga, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal oleh guru agama dengan materi pelajaran agama dalam suatu proses pembelajaran, namun dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. *Keempat*, menciptakan situasi atau keadaan religius. *Kelima*, memberikan kesempatan kepada anak didik sekolah/madrasah untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni, seperti membaca Al-Qur'an, adzan, sari tilawah, serta untuk mendorong anak didik sekolah mencintai kitab Suci Al-Qur'an, dan meningkatkan minat anak didik untuk membaca, menulis serta mempelajari isi kandungan Al-Qur'an. *Keenam*, menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktekkan materi pendidikan agama Islam (Muh. Khoirul Rifa'i, 2016, hal.126-133).

Dalam aspek praktik keseharian, nilai-nilai religius yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: *pertama*, sosialisasi nilai-nilai religius yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di lembaga pendidikan. *Kedua*, penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di lembaga pendidikan yang mewujudkan nilai-nilai religius yang telah disepakati tersebut. *Ketiga*, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga lembaga pendidikan, seperti guru, tenaga kependidikan, dan anak didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai religius yang disepakati.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas bahwa Upaya Membina Prilaku Peserta Didik Melalui Pembelajaran PAI di SMP Ikhlasiah Palembang sudah dijalankan dengan baik melalui beberapa proses yang dilakukan oleh pihak sekolah. Kegiatan-kegiatan tersebut tentu

diupayakan dalam rangka membina perilaku peserta didik terutama melalui pembelajaran PAI. Kegiatan tersebut mencakup kegiatan pembelajaran pada pelajaran PAI dan kegiatan lainnya yakni membaca al-Qur'an, membaca asmaul husna, sholat dzuhur berjamaah, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), dan sedekah jum'at. Semua kegiatan ini rutin dilaksanakan di sekolah dengan tujuan membina dan menanamkan karakter yang baik terhadap peserta didik di SMP Ikhlasiah Palembang.

Daftar Pustaka

- Ainiyah, Nur. (2013). *Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam*. *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 13 No. 1
- Anggito, A. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: CV Jejak.
- Annur, S. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif)*. Palembang: Rafah Press Palembang.
- Daradjat, Dzakiah. (2011). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dimiyati, J. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Rifa'I Muh. Khoirul. (2016). *Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural dalam Membentuk Insan Kamil*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4 Nomor 1 Mei. ISSN (p) 2089-1946 & ISSN (e) 2527-4511. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Rijali, A. (2019). *Analisis Data Kualitatif*. *JID: Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol 17 No 33.
- Sardiman, A. M. (1990). *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja. Grafindo Persada.
- Simanjuntak, B., I. L. Pasaribu. (2000). *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- S. Syaiful Bahri Djamarah. (2000). *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Yusuf, Barmawi Bakir. (1993). *Pembinaan Kehidupan Beragama Pada Anak*. Yogyakarta: Bimas.